

HURUF MUQATHTHA'AH MENURUT AL-THABARI DAN AL-FAIRUZABADI

DOI 10.32534/amf.v2i1.1325

Abdul Muiz, Universitas Muhammadiyah Cirebon
Muiszay@gmail.com

Abstract

This article examines the study of mutasyabih letters including tafwidh in the form of the meaning of the muqaththa'ah letters contained in the work of the two figures. Two interpreters produce different interpretations of the meanings of the letters muqaththa'ah. Ibn Jarir believed that the muqaththa'ah letters with the permission of Allah could be ta'wiled with narrations that came from the companions of the Prophet. In contrast to al-Fairuzabadi, understanding the verse has a tafwid view of all forms of muqaththa'ah letters. His opinion completely took the path of the history of Ibn 'Abbas which means symbols and is Azali (Fully known to Allah).

Keywords: *muqaththa'ah letters, tafwidh, ta'wil, mutasyabih*

Abstrak

Artikel ini mengupas kajian huruf mutasyabih meliputi tafwidh berupa makna dari huruf muqaththa'ah yang tertuang dari hasil karya kedua tokoh tersebut. Dua penafsir menghasilkan penafsiran yang berbeda tentang makna-makna huruf muqaththa'ah. Ibn Jarir meyakini bahwa huruf muqaththa'ah atas izin Allah mampu di ta'wil dengan riwayat yang bersumber dari sahabat-sahab Nabi. Berbeda dengan al-Fairuzabadi memahami ayat tersebut memiliki pandangan tafwidh atas segala bentuk huruf muqaththa'ah. Sepenuhnya pendapat beliau mengambil jalur riwayat Ibn 'Abbas yang bermakna symbol-simbol dan bersifat Azali (Sepenuhnya sudah diketahui Allah).

Kata Kunci: *huruf muqaththa'ah, tafwidh, ta'wil, mutasyabih*

Pendahuluan

Al Qur'an (*kalâmulâh*) merupakan sumber pertama dan utama dari ajaran Islam dalam pandangan Az-Zarqani,¹ Al-Quran adalah penutup semua kitab yang diturunkan Allah dan diturunkan kepada penutup semua Nabi. Ia menjadi kitab suci yang bersifat umum dan abadi. Sebagaimana firman Allah SWT. (Qs.[16]: 44):

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ التَّوْرَةَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."²

Ia juga merupakan ajaran akhlak untuk kemaslahatan makhluk; menjadi petunjuk bagi penghuni langit dan bumi.³ Rasulullah juga telah menentang orang-orang Arab dengan Al-Quran padahal Al-Quran diturunkan dengan bahasa mereka dan mereka pun ahli dalam bahasa itu dan retorikanya. Namun ternyata mereka tidak mampu membuat apa pun seperti Al-Quran, atau membuat sepuluh surah saja, bahkan satu surah pun seperti Al-Quran. Maka terbukti kemukjizatan Al-Quran dan terbukti pula kerasulan Muhammad Saw. demi mencapai sebuah hakikat dari kebenaran dan kebahagiaan yang abadi, setidaknya itulah yang diidam-idamkan setiap orang dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Manusia dengan komponen indera dan akal serta kemampuan menganalisisnya yang terbatas tidak mungkin bisa mencapai hal itu.

Hal ini dikarenakan permasalahan dan problematika yang terjadi di alam - yang tidak terjangkau ukuran dan batasannya ini- sangatlah kompleks. Sedangkan kemampuan indera dan akal manusia terbatas. Di sinilah letak pentingnya peranan wahyu dalam kehidupan manusia. Wahyu merupakan sebuah petunjuk yang datang dari Dzat Yang Maha Tidak Terbatas pengetahuan dan kekuasaan-Nya.⁴

¹ Muhammad Abd Al-Azhim Al-Zarqani, Manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Quran, jilid I, (Dar al-Hadis, Kairo, 2001), 9

² Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, Al-Quran dan Terjemahnya (Arab Saudi : 1418 H), 408. Lihat juga; Qs. al-Syura [42]:13, 785, al-Isra' [17]:88, 437, al-Baqarah [2]: 23, 12.

³ Rachmat Syafe'i, Pengantar Ilmu Tafsir, (Bandung, Pustaka Setia, 2006),23.

⁴ Wahyu menurut al-Hijazi, ialah menyampaikan sesuatu ke dalam hati, sama halnya saat waktu sadar ataupun waktu tidur. Lihat Hijazi, at-Tafsir al-Wadhih, jilid III, hlm. 379. Al-Zarqani menjelaskan wahyu adalah pemberitahuan Allah kepada hamba pilihan-Nya, mengenai segala macam hidayah dan ilmu yang ingin disampaikan dengan cara tersembunyi dan tidak terjadi pada manusia biasa. Lihat Al-Zarqani, Manahil Al-Irfan, Jilid I, hlm.56. Dalam kamus al-Muhith

Rasulullah wafat dan Allah SWT tidak mentakdirkan beliau untuk menafsirkan setiap kata atau setiap ayat Al-Quran. Rasulullah hanya menafsirkan ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan atau ayat-ayat yang kurang dimengerti oleh para sahabat saja. Ini menjadikan Al-Quran sebagai kitab suci yang terbuka bagi umat manusia di setiap masa setelah Rasulullah Saw. karena itu dituturkan dalam kitab *al-Mi'yâr* pernyataan dari *Syaikh* Abu Madyan:

"Sesungguhnya Al-Quran memiliki nuzûl dan tanzil. Nuzûl telah usai dengan wafatnya Rasulullah Saw. Adapun tanzil-nya terhadap peristiwa-peristiwa dan pengambilan hukum, maka masih berjalan sampai akhir zaman".⁵

Dalam perjalanannya Al-Quran melalui berbagai kemukjizatannya ternyata menyimpan rahasia kehidupan terkini dari masa Nabi hingga masa kini. Pembahasan tentang Al-Quran tidak pernah kering dan usang, justru menambah wawasan keilmuan yang baru, misal penafsiran dari klasik hingga kontemporer, dari penafsiran tekstual hingga kontekstual. Apalagi dalam pembahasan Al-Quran semakin kompleks mulai dari kajian Ulûm Al-Quran hingga tema Al-Quran yang menyangkut permasalahan manusia, hal inilah yang kemudian oleh para pemikir Al-Quran tahap menghasilkan karya tafsirnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan data-data pustaka yaitu referensi primer berupa tafsir karya al-Thabari dan al-Fairuzabadi, sedangkan referensi sekunder terdiri dari buku-buku tafsir lainnya. oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode analisis data tawsiqi (dokumentatif)

dikatakan bahwa الوحى (al-*waḥy*) adalah الإشارة (isyarat), الكتابة (tulisan), المكتوب (yang ditulis), الرسالة (surat), الإلهام (ilham), والكلام الخفي (pembicaraan tersembunyi), وكل ألقية لغيرك (segala sesuatu yang saya sampaikan kepada selain kamu). Sedangkan ar-Raghib mengatakan bahwa asal wahyu adalah isyarat yang cepat. Oleh karena itu, sesuatu yang disyaratkan dengan cepat disebut امر وحي, sesuatu yang cepat. Dalam ungkapannya, wahyu dapat berupa rumus dan pernyataan yang maksudnya tersembunyi atau tidak terang. Lihat: Muhammad Abu Syuhbah, *al-madkhal li Dirasat al-Qura'an al-Karim*, (Kairo, Maktabah as-Sunnah, 1992), 158-159.

⁵Muhammad Paulus, *Tarbiyat Malakat al-Ijtihad*, Vol. I (Disertasi-Univ. Muhammad Ibn 'Abdullah, Maroko, 2007), 279.

Hasil Dan Pembahasan

Pemaknaan Fawatih al-Suwar

Menurut bahasa, *fawâtiḥ* adalah jamak dari kata *fâtihah*, yang berarti pembukaan (awalan). Sedangkan kata *al-suwar* adalah jamak dari kata *al-Surah* yaitu sekumpulan ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai awalan dan akhiran.

Jadi pengertian yang disimpulkan dalam *fawâtiḥ al-suwar* adalah beberapa pembukaan dari surah-surah Al-Quran atau beberapa macam awalan dari surah-surah Al-Quran. Sebab, seluruh surah Al-Quran yang berjumlah 114 buah surah itu dibuka dengan sepuluh macam pembukaan, tidak ada satu surahpun yang keluar dari sepuluh macam pembukaan itu. Dan tiap-tiap macam pembukaan itu mempunyai rahasia atau hikmah sendiri-sendiri, hingga perlu sekali untuk dipelajari. Istilah *fawâtiḥ al-suwar* ini sering disebut ulama dengan huruf *muqaththa'ah* (huruf terputus-putus yang terdapat di permulaan surah-surah Al-Quran).

Perlu ditegaskan bahwa *fawâtiḥ al-suwar* itu berbeda dengan huruf *muqaththa'ah* yang hanya merupakan salah satu macam dari *fawâtiḥ al-suwar* yang ada sepuluh macam yang hanya menjadi pembahasan dari 29 surah dari 114 surah-surah Al-Quran. Setelah basmalah, dalam 29 surah terdapat sekelompok huruf *tahajjî* (alphabet), kadangkala berupa huruf tunggal, dua huruf, tiga sampai 5 huruf telah banyak memunculkan penafsiran untuk mengungkapkan rahasia yang terkandung di dalamnya. Mendekati pengetahuan arti huruf *muqaththa'ah*, maka perlu pendekatan *asbâb an-nuzûl*, *makkiyah* dan *madaniyyah* terlebih dahulu. Setidaknya mengetahui waktu dan ciri masing-masing surah.

Salah satu diantaranya ciri surah *Makkiyah* tersebut ialah diawali menggunakan huruf *hijâiyyah* (huruf *Muqaththa'ah*). Terdapat ciri-ciri lain yang menonjol dalam surah *Makkiyah* antara lain;

1. Ayat-ayat maupun surah-surahnya itu sendiri pada umumnya pendek, ringkas, uraiannya bernada hangat (keras) dan nada suaranya berlainan.
2. Ayatnya berisi tentang dakwah mengenai pokok-pokok keimanan akan hari akhir dan memberi gambaran tentang surga dan neraka, serta mengenai budi pukerti dan amal kebajikan.

3. Memuat ayat sanggahan terhadap kaum musyrikin dan celaan terhadap alam pikiran mereka.
4. Banyaknya pernyataan sumpah sebagaimana lazimnya kebiasaan orang-orang Arab.⁶

Takwil Huruf Muqaththa'ah Perspektif Ahli Tafsir

Menurut ulama *salaf* (klasik), Huruf *Muqaththa'ah* sudah disusun semenjak zaman *azali* atau *qadim* (asal mulanya) sebagai kelengkapan mukjizat Al-Quran bertujuan melemahkan manusia dari upaya menandingi Al-Quran. Menurutnyanya *Alif lam mim* yang terdapat dalam pembukaan surat Al-Baqarah ditafsirkan dengan *Anâ Allâh A'lam* (Akulah Tuhan Yang Mahatahu). *Alif Lam Ra* ditafsirkan dengan *Anâ Allâh Al-Musawwir* (Akulah Tuhan Yang Memirinci), juga pendapat Ibnu 'Abbâs *Alif lam ra* dan *ha mim* merupakan ejaan *ar-Rahman* yang dipisahkan.

Dalam mengomentari huruf *Kaf Ha Ya 'Ain Shad*, ia berkata, “*kaf* sebagai lambang *Karim* (Pemurah), *ha* berarti *Hadin* (Pemberi Petunjuk), *ya'* berarti *Hakim* (Bijaksana), *'in* berarti *'alim* (Maha Mengetahui), dan *shad* berarti *Shadiq* (Yang Maha Benar).

Sedangkan menurut pendapat Imam Zarkasyi seperti yang dikutip oleh Nor Ichwan, “Aspek huruf tersebut merupakan sesuatu yang gaib seperti ayat yang membicarakan hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada di dalam rahim, interpretasi roh, dan huruf-huruf penggalan atau *muqaththa'ah*, dan untuk menafsirkannya tidak ada jalan lain kecuali berdasarkan *nash* Al-Quran, penjelasan Nabi, dan berdasarkan dalil itulah *fawâtiḥ al-suwar* dalam kesepakatan umat atas *takwîlnya*. Jika tidak terdapat secara *tauqifi*, maka yang dapat mengetahui *takwîlnya* adalah Allah”.⁷

Sepanjang sejarah Islam para ulama telah berusaha memahami dan menyelami rahasia pada huruf penggalan tersebut dengan berbagai penafsiran. Satu

⁶.Subhi As-Shalih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Cet ke 4, (Beirut, Lebanon : Dar al-Ilm Li al-Malayin, 1993.), 307

⁷ Muhammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, (Yogyakarta : Menara Kudus dan Rasail, 2008) 169-180.

sama lain penafsiran-penafsiran tersebut sedikit berbeda. Sementara menurut ulama lain yang banyak mengambil sumber dari Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa huruf-huruf *muqaththa'ah* itu sebagai singkatan kata atau kalimat tertentu. Ada juga ulama berpendapat bahwa huruf *muqaththa'ah* merupakan suatu hal yang dapat diketahui oleh manusia disamping hanya Allah yang tahu.

Bagi kaum pemeluk agama Yahudi huruf *muqaththa'ah* ini dikaitkan dengan penafsiran angka-angka, yang mana angka-angka itu menunjukkan dominasi Islam secara politis. Sedangkan bagi kelompok *mutakkallimîn* memandang bahwa huruf-huruf itu sebagai legitimasi doktrin mereka.

Imam ath-Thabarsi, salah satu komentator Syi'ah, telah menjelaskan dengan merujuk imam keenamnya bahwa *alif* menunjukkan enam sifat Tuhan. Sementara *kaf- ha'-ya'-ain-shad* menurut riwayat Ibnu 'Abbas⁸ dimaknai *kâfin- hadin- aminin- azizin- shadiqin*.⁹

Huruf Muqaththa'ah Menurut Ibn Jarir al-Thabari

Kontradiktif para ulama dalam menafsiri ayat-ayat di atas bermula pada penafsiran surah

Ali-Imran [2]:7, dalam ayat itu dinyatakan Allah secara tegas yang Artinya:

"Padahal tidak ada yang mengetahui takwîlnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."(QS.Ali-'Imran:7).¹⁰

⁸ Nama lengkapnya adalah Abdullah Ibnu 'Abbas bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdi Manaf. Ibnu 'Abbas adalah putra paman Nabi Muhammad, lahir pada tahun tiga sebelum hijrah. Ia juga dikenal dengan juru tafsir Al-Quran (turjuman Al-Quran). Beliau pernah didoakan Nabi untuk memperoleh pemahaman agama dan hikmah. Dalam beberapa riwayat menyebutkan doa Nabi kepada Ibnu 'Abbas dengan beberapa lafadz "allahumma faqqihhu fi al-dini wa 'allimhu al-takwil"; lihat Jami' al-Bayan fi Takwil ay Al-Quran, Jld. I, 18-19.

⁹ M .Nor. Ichwan, op cit, hlm.181. Lihat juga lanjutan pendapat. Kedua, kejujuran dan kelurusan karena Tuhan itu adil dan bukan tirani seperti huruf alif yang tegak dan lurus. Ketiga dan Keempat, Tuhan itu unik dan tunggal seperti alif, yang dalam penulisannya tidak digabung, tetapi berdiri sendiri. Tuhan itu melingkupi semua ciptaan-Nya. Kelima, sifat kemerdekaan. Semua makhluk membutuhkan Tuhan, tetapi Dia sendiri tidak membutuhkan mereka. Keenam, alif tidak berhubungan dengannya. Ini menunjukkan keunikan Tuhan. Kutipan DR. Rosihon, Pengantar Ulumul Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 101.

¹⁰ Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, Al-Quran dan Terjemahnya (Arab Saudi : 1418 H),.76

Ayat ini dalam sejarah memepunyai dua bacaan (*qirâ'at*). Qirâ'at pertama menetapkan waqaf (tanda berhenti membaca) pada lafadz *إِلَّا اللَّهُ*. Pendapat ini didukung oleh Ibnu 'Abbas, Aisyah, Ibn Mas'ud dan lain-lain. Menurut mereka, kata *والراسخون*.. dan seterusnya adalah kalimat baru¹¹ yang secara gramatik tak berhubungan langsung dengan kalimat sebelumnya. Dengan demikian, maka pemahaman ayat itu menjadi menjadi:

“Tidak ada yang tahu takwîlnya (ayat mutasyâbihât itu) kecuali Allah sendiri; sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya menyatakan kami percaya, bahwa semua itu berasal dari sisi Tuhan kami.”

Adapun mereka yang membolehkan penakwilan ayat-ayat *mutasyâbihât* itu berpijak pada qirâ'at yang kedua, yakni menempatkan waqaf pada lafadz *فِي الْعِلْمِ*. Qirâ'at ini dipilih oleh Ibn al-Hajib dan lain-lain.¹² Jika di*waqaf*kan demikian, maka ayat tersebut mulai dari *وما يعلم تأويله* sampai dengan *فِي الْعِلْمِ وَالرَّاسِخُونَ* adalah satu kalimat, tidak terputus sebagaimana dalam qirâ'at yang pertama. Dengan demikian, maka pemahaman ayat itu menjadi:

Tidak ada yang tahu takwîlnya (ayat mutasyâbihât itu) kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya; seraya mereka menyatakan kami percaya bahwa semua itu berasal dari Tuhan kami.

Perbedaan *mutasyâbihât* dan *muhkamât* hanya dipisahkan dengan pemaknaan ayat yang memiliki sifat-sifat tertentu sehingga pengertiannya rancu bagi orang yang mendengarnya (*تشبّه السّامع*).¹³ Ibn Jarir Al-Thabari memberi penjelasan lahiriah tidak menunjukkan maksud yang sebenarnya (*al-murâd*) karena sesuatu yang kembali kepada penjelasan asal bahasa (*leksikal*) atau kebiasaan para pemakai bahasa. Satu sama lain kesamaan segi keduanya baru dapat dijadikan dalil setelah diketahui kebijaksanaan Allah yang berbicara dengan keduanya.

¹¹ Ibn al-Jaziri, *al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, tashih 'Ali Muhammad al-Dhabba' (t.tp., Dar al-Fikr, t.th). jilid I, 227.

¹² Ibid.

¹³ Sebagian ulama berpendapat, ayat mutasyabih tidak diketahui takwilnya oleh siapa pun kecuali Allah sendiri. Mereka mewajibkan supaya orang tidak mencari-cari takwilnya dan menyerahkan persoalan itu kepada Allah sendiri. Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan*, (Kairo, Maktabah dar al-Turas, t.tp), 555.

Berbeda dengan ayat-ayat *mutasyâbihât*. Orang yang mendengar ayat ini, walaupun ia ahli bahasa dan memahami konteksnya, ia membutuhkan permulaan (*fikr muftada*) dan penalaran ulangan (*nazar mujaddad*) untuk membawanya kepada pengertian yang sesuai dengan pengertian ayat-ayat *muhkamât*.

Syaikh al-Maliki, dalam bukunya yang berjudul *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah fi al-'Ulûm Al-Qur'ân*, mengutip dari Imam Mujahid yang berpendapat bahwa ketika Ibnu 'Abbas mendapatkan ayat ini: “*tidak ada yang mengetahui takwîlnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalami ilmunya*” (Ali-'Imran:7) Beliau mengatakan bahwa saya (baca: Ibnu 'Abbas, pentj) adalah termasuk orang yang tahu *takwîlnya*. Sedangkan, al-Hafidz al-Suyuthi lebih memuji kepada orang-orang yang sepenuhnya menyerahkan ilmu tentang ayat *mutasyâbihât* kepada Allah semata, sebagaimana Allah memuji kepada orang mukmin yang percaya kepada sesuatu yang ghaib.¹⁴

Dengan akal, tentunya analisa pendapat para *mufasssir*. Makna huruf *muqaththa'ah* itu sepertinya tidak lebih dari suatu kebetulan belaka. Pemikiran seperti itu sebelumnya tidak pernah terlintas dalam pikiran kaum *salaf* (kaum muslimin yang hidup sezaman dengan Nabi saw) pada masa itu. Mereka hanya berpendapat: huruf yang mengawali surah-surah Al-Quran itu sudah dikehendaki Allah sejak *azalî*, dan mengandung kekuatan mematahkan kesanggupan manusia untuk membuat semisal Al-Quran. Kepercayaan bahwa huruf-huruf itu memiliki sifat *azalî*, sesungguhnya hanya karena diliputi oleh perasaan takut berdosa menafsirkan Al-Quran dan takut menyatakannya secara terus terang.

Keazalîan huruf-huruf awalan itu tidak terlepas dari misteri, apa pun yang dikatakan orang mengenai maknanya maka muncul misteri yang diwarnai oleh berbagai penafsiran secara kebatinan yang mencoba menyelimutinya dengan selubung rahasia, meskipun sesungguhnya tidak perlu dan tidak ada gunanya. Pendapat ini dipenuhi dengan kutipan-kutipan orang-orang yang memandang

¹⁴Al-Sayid Muhammad Bin Alawi al-Maliki al-Hasani, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah fi 'Ulûm Al-Quran*, terj. Idhoh Anas, Al-Asri, Pekalongan, 2008 54

huruf-huruf awalan tersebut sebagai bilangan, kemudian mereka mengartikannya sebagai yang ada pada seseorang atau berada pada kelompok tertentu.¹⁵

Huruf Muqaththaah Menurut Al-Fairuzabadi

Huruf Muqaththa'ah yang dikeluarkan al-Fairuzabadi dalam kitab Tanwir al-Miqbas mengambil dari jalan Yusuf bin Athiyah, ia berkata : al-Kalbi ditanya tentang *كهيص* Abi Sholeh menceritakan tentang riwayat dari Umu Hani dari Rasulullah Saw beliau berkata (tentang huruf-huruf *كهيص* adalah rumusan dari *عالم* (Maha Terpercaya) *أمين* (Maha Pemberi Petunjuk), *هادي* (Maha Sempurna), *كافي* (Maha Mengetahui), *صادي* (Maha Benar).

Adapun riwayat-riwayat yang bersumber pada umumnya Al-Fairuzabadi mengikuti :

a. Riwayat Thabrani dari Ibnu 'Abbas, berbunyi:

*Dari Ibnu 'Abbas berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya yang paling pertama diciptakan oleh Allah adalah al-Qalam dan al-hut, Allah berfirman kepada al-Qalam menjawab: "Apa yang ditulis ?" Allah berfirman Tulislah yang terjadi, sehingga hari kiamat" Kemudian Nabi membaca ن والقلم وما يسطرون yang dimaksud dengan Nun menurutnya adalah al-Hut (Hiu) dan makna al-Qalam adalah pena"*¹⁶

b. Riwayat Mu'awiyah bin Qurrah dari bapak-nya berkata:

*قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (ن) والقلم وما يسطرون, لوح من نور وقلم من نور يجري هو كائن الى يوم القيامة.*¹⁷
Rasulullah Saw bersabda ن والقلم adalah Lauh dari cahaya dan al-Qalam dari cahaya yaitu yang berjalan hingga kiamat.

c. Riwayat Ibn Abi Hatim dari Abi Hurairah ra, berbunyi :

*عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سمعتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: خلق الله النون وهي الدواة,*¹⁸
Dari Abi Hurairah Ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: Allah menciptakan al-Nun yaitu tinta'.

Adapun hadis pertama, bagaimana Yasir bin Akhtab bersama teman-temannya merasa heran ketika Nabi membaca ayat-ayat Al-Quran yang terdiri dari

¹⁵ Subhi As-Shalih, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, 307.

¹⁶ Ibid, 9

¹⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, Juz II, 204.

¹⁸ Ibid, 202.

huruf *muqaththa'ah*. Mereka lalu membandingkannya dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dikenal dengan *hisâb al-jumâl* yang mereka gunakan untuk mengukur nasib suatu kaum. Interpretasi spekulatif semacam itu, kemudian diikuti oleh sebagian mufassir sejak awal. Semisal Thantawi Jauhari, seorang mufassir ini menyatakan sebagai berikut :

Kitab-kitab samawi itu kadang sangat jelas, namun kadang-kadang pula hanya berupa rumus-rumus saja, seperti yang berlaku dalam agama Yahudi yang terbesar di Mâdînah juga negeri Timur pada masa kenabian, mereka mengenal huruf Alif itu sama dengan satu, ha sama dengan dua, Jim sama dengan tiga, dal empat, ya sepuluh, kaf dua puluh, qaf seratus, ra dua ratus dan ghain seribu. Itulah yang dikenal dengan nama hisab jumal dan Al-Quran juga merupakan kitab samawi ”.¹⁹

Maqatil bin Sulaiman seorang tâbi'în ternama dalam bidang tafsir, menyatakan bahwa, Kita pernah menghitung huruf-huruf tersebut dengan mengabaikan pengulangannya dan diperoleh jumlah 744 dan itulah sisa waktu Islam.²⁰Sementara al-Khuwaibi menceritakan bahwa sebagian ulama-ulama dengan melihat huruf-huruf itu bahwa kota Yerusalem segera jatuh ketangan ummat Islam pada tahun 583 H dan itu benar-benar terjadi.²¹

Hanya saja sebagian besar ulama mencela interpretasi semacam itu. Ibnu Hajar menilai hal itu sebagai tafsir yang *bâthil* (sesat) dan tidak bisa dipegangi validitasnya. Ibnu Katsir mengomentari hal itu dan berpendapat bahwa “Mereka yang mengklaim bahwa huruf-huruf itu sebagai pertanda pengetahuan sejarah yang dapat dipakai untuk menjejaki kurun-kurun kejadian, merekka telah mengatakan hal-hal yang mereka sendiri tidak tahu menahu”.²²

Selain itu ditinjau dari segi sanadnya, terdapat nama Muhammad bin Sa'id al-Kalbi. Orang ini disinyalir oleh al-Dzahabi sebagai orang yang suka menyisipkan riwayat-riwayat yang palsu. Dia juga termasuk periwayat yang *dzâhib al-hadîst*

¹⁹ Thantawi Jauhari, al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran al-Karim, (Mustafa al-Babi al-Halabi, Mesir, 1350 H), 6

²⁰ Mahmud Ayyub, The Al-Quran and Intepreters, diterjemahkan oleh Nick G. Dharma Putra dengan judul: Al-Quran dan para penafsirnya, (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1992), 89

²¹ Jalaluddin al-Suyuthi, Op.Cit, Juz II, 10.

²² Ibnu Katsir, Loc, Cit.

(orang yang suka menghilangkan jejak hadis) terutama jika riwayatnya adalah hadist *Gharib*.

Riwayat-riwayat Ibn Jarir al-Thabari dan al-Fairuzabadi menjadi titik temunya dapat diklasifikasikan dalam beberapa makna, yaitu :

1. Riwayat yang menyatakan bahwa huruf *muqaththa'ah* dalam Al-Quran adalah nama Allah, rumusan dari nama-nama Allah

Ibnu 'Abbas juga meriwayatkan bahwa كهيص berasal dari *Kafiin* (Yang Maha Sempurna), هادي (Yang Maha Pemberi Petunjuk), حكيم (Yang Maha Bijaksana), عليم (Yang Maha Mengetahui) dan صادق (Yang Maha Benar), sementara menurut Ibnu Mas'ud, huruf *Kaf* adalah rumusan dari الملك (Raja), huruf *Ha* berasal dari Allah, huruf *Ya* dan 'Ain dari lafadz العزيز (Maha Mulia) dan huruf *Shad* dari kata صادق (Maha Benar). Setiap huruf pada huruf-huruf *muqaththa'ah* itu diambil dari nama-nama Allah, *Alif* dari lafadz Allah, *Lam* dari Latif (Maha Lembut), *Mim* berasal dari Majid (Maha Mulia)". Riwayat lain dari Ibnu 'Abbas adalah *AlifLāam Mim* adalah rumusan dari أنا الله أعلم (Sayalah Allah Yang Maha Tahu), المص berasal dari أنا الله أفصل (Sayalah Allah Yang Maha Memisahkan), الر berasal dari أنا الله أرى (Sayalah Allah Yang Maha Melihat).

Sedangkan Ikrimah meriwayatkan bahwa كهيص adalah rumusan dari kalimat الكبير الهادي في الأمانة (Sayalah Yang Maha Besar Maha Pemberi Petunjuk) di dalam kepercayaan yang benar. Sebuah riwayat laian dari Ibnu 'Abbas menyatakan الم adalah rumusan dari Allah, Muhammad, dan Jibril.

Pendekatan seperti ini, memang dasarnya ada dalam bahasa Arab, seperti yang terdapat dalam sebuah syair yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْتُ لَهَا قَفِي >> فَقَالَتْ قَافِ أَيْ وَقَفْتُ

Saya berkata kepada wanita itu, berhentilah! Lalu dia menjawab qaf artinya saya berhenti.

Atau memiliki huruf-huruf tersebut adalah nama-nama Allah yang terputus. Jika disusun dengan baik, maka akan didapatkan nama Allah yang paling agung. Said bin Jubair meriwayatkan bahwa حم , الر , dan ن adalah nama الله yang terputus, jika dirangkai akan didapatkan nama Allah, yaitu الرحمن al-Rahman.

2. Riwayat yang menyatakan bahwa huruf *muqaththa'ah* dalam Al-Quran huruf tersebut adalah nama bagi sesuatu

Sebagian riwayat mengatakan huruf itu adalah nama Allah Yang Maha Agung seperti riwayat yang dikutip oleh Ibn Jarir dari Ibnu 'Abbas dan al-Sya'bi.²³ Sebagian mengatakan huruf-huruf itu adalah nama bagi kumpulan Al-Quran atau nama surah-surah yang dimulai dengan huruf-huruf tersebut. Riwayat seperti ini diperoleh dari Qatadah, Mujahid dan Ibnu Juraij.²⁴

Adapun surah-surah yang dimulai dengan huruf yang sama, seperti surah-surah yang dimulai dengan *ح* dan *الم*. Maka bisa dibedakan dengan menyebutkan nama surah tersebut yang lainnya, seperti *الم البقرة*, demikian juga dengan *حم السجدة* dan sebagainya. Sebagian riwayat lain menyebutkan, huruf-huruf itu adalah nama Nabi Muhammad Saw.

3. Huruf-huruf itu adalah lafadz yang dipakai oleh Allah sebagai sumpah (*qasam*).

Ibnu 'Abbas berkata: " *ص, طس, الم* " dan yang serupanya adalah Allah bersumpah dengannya, dan merupakan nama-nama Allah juga". Hadis ini dikeluarkan oleh Ibn Jarir dan lainnya dari jalan 'Ali bin Abi Thalhhah.

Tanggapan Al-Thabari dan Al-Fairuzabadi dalam Riwayat Isrâiliyyat

Bentuk selanjutnya kesamaan dari riwayat-riwayat yang berkaitan dengan huruf Muqaththa'ah adalah dari riwayat *isrâiliyyat*. Yaitu riwayat-riwayat yang diperoleh dari ahlu kitab yang telah masuk Islam, berupa cerita-cerita yang menjelaskan kemujmalan kisah-kisah dalam Al-Quran. Pada umumnya riwayat semacam ini mengandung *khurafat* (kerusakan) yang bisa mengotori kemurnian Islam, yang tergolong riwayat seperti ini adalah sebuah riwayat yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya ketika menafsirkan surah Qaf yang berbunyi:

Ibnu 'Abbas ra. Berkata: Allah menciptakan dibalik bumi ini sebuah lautan yang terbentang, dibalik lautan itu terdapat gunung yang diberi nama Qaaf. Gunung itu menjadi tiang bagi langit dunia. Kemudian di balik gunung itu Allah menciptakan sebuah bumi pertama sampai cukup tujuh bumi, dibalik setiap bumi yang menjadi

²³ Ibn Jarir, Jami' al-Bayan an Takwil Ayi Al-Quran, Juz I

²⁴ Ibid, hlm. 118.

tiang bagi langit bumi itu. Itulah yang dimaksudkan firman Allah (والبحر يمده من بعد (سبعة أبجر)).

Riwayat yang ditafsirkan oleh Ibnu Abi Hatim tersebut di atas, sebagaimana²⁵ penilaian Ibnu Katsir sendiri adalah riwayat *gharīb* yang *sanadnya* tidak sah sebab didalamnya terdapat keterputusan *sanad*. Selain bertentangan dengan riwayat yang lebih *masyhûr* baik dari Ibnu ‘Abbas maupun dari Mujahid. Menurut riwayat yang *masyhûr* dari Ibnu ‘Abbas huruf-huruf tersebut adalah salah satu nama Allah Swt, sedangkan yang *masyhûr* adalah dari Mujahid bahwa huruf-huruf itu merupakan salah satu dari huruf-huruf hijaiyyah seperti halnya *shad, nun, ha, thaa, sin*.

Riwayat ini jelas merupakan *khurafat* dan sengaja disisipkan oleh lawan-lawan Islam ke dalam ajaran Islam untuk membuat kaum muslimin bingung dan akan ragu tentang ajaran agamanya. Padahal menurut hemat penulis seharusnya huruf *muqaththa'ah* sesuai dengan kadar *kesahîhan* suatu riwayat dan diberi makna yang betul-betul sesuai dan tidak dibuat-buat yang dapat menjadikan kita susah dalam menamai huruf-huruf yang samar dan tidak jelas itu. Dan sudah semestinya huruf-huruf tersebut diberi kandungan makna yang lebih dalam, lebih tinggi, dan lebih maju ketimbang pemahaman yang ada selama ini.

Adapun al-‘Allamah ath-Thabathaba’i berkomentar tentang riwayat-riwayat yang berkaitan dengan huruf *muqaththa'ah* telah ditolak oleh *jumhur* karena *sanadnya* yang lemah atau ada kelemahan-kelemahan yang lain, jadi yang jelas tidak ada keputusan dari Nabi Saw (*taqrîr*) yang dapat dipahami oleh orang lain tentang huruf-huruf terpisah itu. Atau karena riwayat-riwayat tersebut memaksudkan bahwa huruf-huruf yang melambangkan rumus-rumus yang bermakna telah banyak dijelaskan, maka kita tidak perlu lagi memakai rumus-rumus tersebut.²⁶

²⁵ Ibnu Katsir, Op. Cit, hlm. 226.

²⁶ M. H. Thabathaba’i, Misteri Huruf Muqaththa’ah dalam Al-Quran, Tj; Bahruddin, T.p, 1992, hlm 7.

Kesimpulan

Dari berbagai riwayat yang telah diambil dari al-Thabari dan al-Fairuzabadi bisa diambil kesimpulan melewati beberapa pendekatan. Pendekatan ini lebih diarahkan untuk mencari fungsi juga makna sebenarnya dari huruf-huruf itu.

Dan diantara pendapat yang tergolong dalam makna huruf *Muqaththaah* menurut al-Thabari dan al-Fairuzabadi ini adalah:

1. Huruf-huruf itu hanya disebutkan sebagian saja, tetapi yang dimaksud adalah huruf *tahajjî* (alfabet).

Argumen Sayyid Quthb, ulama (kontemporer) *mutaakhhirîn*, mengatakan “Huruf-huruf itu merupakan pertanda bahwa kitab ini diubah dari huruf-huruf yang telah dikenal orang Arab yang menjadi sasaran Al-Quran itu. Kendati demikian, ia adalah sebuah kitab, sebuah keajaiban yang tidak dapat diciptakan manusia dengan menggunakan huruf-huruf yang sama.”²⁷

Dengan demikian, seolah-olah keduanya mengatakan bahwa Al-Quran itu disusun dari setengah huruf hijaiyah, yang biasa kamu lafadzkan. Al-Razi menambahkan jika kamu tidak mempercayainya, maka buatlah sebuah kitab dengan menggunakan huruf-huruf lainnya untuk menandingi Al-Quran itu, jika kamu tidak mampu, berarti Al-Quran itu benar-benar datang dari Allah Swt. Fakhrudin al-Razy pernah mengemukakan pandangan teologinya sebagai berikut: “Allah mengetahui bahwa masyarakat ini akan menekan kezalihan Al-Quran, maka dari itu, Dia menyebut huruf-huruf itu untuk menunjukkan bahwa firmanNya itu terdiri dari sejumlah huruf, sehingga Al-Quran tidak mungkin *azali*”.²⁸

2. Huruf itu sebagai peringatan-peringatan (*tanbîhât*), kata panggilan atau *nidâ'*.

Peringatan atau tanbihat dalam nida' disini tidak menggunakan lafadz *nidâ'* yang biasa digunakan dalam bahasa Arab, karena kata *nidâ'* termasuk lafadz yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan Al-Quran adalah kalam Allah yang tak sama dengan kalam biasa sehingga digunakan *alfâdz* yang lain sebagai *tanbîh* agar berkesan bagi para pendengar. Dan ketika Allah berkehendak untuk menarik perhatian mereka untuk mendengarkan Al-Quran, didatangkanlah

²⁷Sayyid Quthb, *Fi Dhilal Al-Quran*, (Dar Ihya al-Turats al-arabi, Beirut, 1971), 38.

²⁸Fakhrudin al-Razy, *Tafsir al-Kabir*, (Teheran ,Dar al-Kitab al- Alamiyah, t.th), 7.

kepada mereka sesuatu yang tak pernah mereka ketahui, yang dapat membuat mereka diam dan mendengarkan Al-Quran itu. Yaitu dengan menurunkan Al-Quran dengan memulai surah-surahnya dengan huruf-huruf *muqaththa'ah*, maka ketika mereka mendengar huruf-huruf itu mereka merasa heran serta menyuruh teman-teman mereka untuk memperhatikan apa yang dibacakan oleh Muhammad Saw. Sesudah mereka memberikan perhatian, barulah dibacakan ayat-ayat selanjutnya. Dengan demikian mereka dapat mengambil manfaat dari yang mereka dengarkan itu.

Al-Khuwaibi pernah mensinyalir bahwa huruf-huruf *muqaththa'ah* itu merupakan *tanbîh* (peringatan) terhadap Nabi, sebab mungkin pada suatu saat Nabi terlalu sibuk dengan umatnya sehingga Jibril perlu memperingatkannya terlebih dahulu sebelum membacakan ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.²⁹ Akan tetapi, hal ini dibantah oleh Muhammad Rasyid Ridha, sebab menurut beliau Nabi selalu dalam keadaan sadar dan siapsedia selalu menunggu datangnya wahyu.³⁰ Jika Fairuzabadi memaknai huruf *muqaththa'ah* adalah huruf yang maknanya digunakan dalam sumpah Allah terlihat dengan mengakhiri pendapat seluruh huruf *muqaththa'ah* dengan ungkapan *قسّم أقسم به*, sedangkan Ibn Jarir menampilkan makna *qasam* hanya pada ayat *الم ذلك الكتاب لا ريب فيه* dengan ilustrasi *والقرآن هذا الكتاب لا ريب فيه*. Huruf-huruf adalah isyarat tentang keutamaan tulisan dan ketinggian kedudukannya disamping merupakan harapan bahwa pengetahuan manusia akan tulisan memberikan pindahan manusia dari satu tahap ke tahap lainnya di dalam kemajuan dan kesempurnaannya. Begitu pula petunjuk risalah ini akan menjadi perpindahan baru ke derajat yang lebih tinggi dan lebih sempurna dalam tangga peradaban manusia dan kemajuan sosial.³¹

3. Persamaan Penafsiran al-Thabari dan Fairuzabadi

²⁹ Jalaluddin al-Suyuthi, Op Cit, hlm 11.

³⁰ Rasyid Ridha, Tafsir Al-Quran Al-Karim, (Beirut, Dar al-Fikr, tt), 303.

³¹ Hasan al-Banna, Muqaddimah fi al-Tafsir ma'a Tafsir al-Fatihah wa awal Surah al-Baqarah, tj; Mudzakkir dengan judul Panggilan Al-Quran, (Bandung, Pustaka, 1988), 97-98.

1. Al-Thabari dan Fairuzabadi sama-sama menampilkan sanad (penyandaran) riwayat penjelasan huruf *muqaththa'ah* pada sahabat tertentu seperti sahabat Ibnu 'Abbas.
2. Al-Thabari dan Fairuzabadi sama-sama memaknai huruf *muqaththa'ah* bagian dari sumpah-sumpah Allah. Al-Thabari dan Fairuzabadi sama-sama menafsirkan dari penguraian ayat mutasyabihat (huruf *muqaththa'ah*) dengan metode *al-ma'tsur* pengenalan kandungan al-Quran, tafsir yang becorak tradisional, dalam arti menafsirkan Al-Quran dengan materi-materi yang telah ada, berupa ayat [yang menafsirkan ayat lainnya]. Atau dengan jalur periwayatan. Penafsiran Fairuzabadi dan al-Thabari tidak mengindikasikan bahwa huruf *muqaththa'ah* adalah bagian dari ayat *muhkamat*. Maka berbagai penafsiran huruf *muqaththa'ah* kemungkinan selalu berpeluang bagi para mujtahid yang handal ilmunya untuk dapat mengembalikannya kepada yang tegas maksudnya (*muhkam*).

Daftar Pustaka

- 'Ajami, 'Abd al-Fatah bin al-Sayyid, *Hidayah al-Qari ila Tajwid Kalam al-Bari*, Madinah: Maktabah Tayyibah, t.th
- Al-Alusi, Syihab al-Din Mahmud, *Tafsir al-Alusi*, Beirut: Dar Ih{ya' al-Turas al-'Arabi, t.th
- Al-'Akbari, Abu al-Baqa' 'Abd Allah, *al-Tibyan fi I'rab Al-Quran*, tahq. 'Ali Muhammad Bajawi, t.tp.: 'Isa al-Babi al-Halbi, t.th
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2009
- Hermawan, Acep, *Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT Rosdakarya, 2011
- Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kasir*, terj. Bahrn Abu Bakar, Cet. Ke 5, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005
- Lajnah 'Ulama' al-Azhar, *Tafsir al-Muntakhab*, t.tp.: Mauq' al-Tafasir, t.th

- Malik bin al-Hajaj 'Umar bin al-Khidir bin Nabi, *al-Zahirah Al-Quraniyah*, Damaskus, Suriah: Dar al-Fikr, 2000
- Mahmud, Badr Hanafi, *al-Basit fi 'Ilm al-Tajwid*, t.t.p: t.p., t.th
- Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, T,th
- Al-Nabhan, Muhammad Faruq, *al-Madkhal ila 'Ulum al-Qur'an*, Halba: Dar 'Alam Al-Quran, 2005
- Nasar, 'Atiyah Qabil, *Gayah al-Marid fi 'Ilm al-Tajwid*, Kairo: al-Tab'ah al-Sani'ah, t.th
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, cet ke-13, Jakarta:
- PT Mitra Kerjaya Indonesia, 2002
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilail Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Rabbani Press, 2000
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 19, Bandung: Mizan, 2007
- Soemabarta, Iskandar AG, *Pesan-Pesan Numerik Al-Quran II*, Republika: Jakarta, 2006.
- Al-Salih, Subhi, *Mabahis fi 'Ulum Al-Quran*, Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 2000.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Quran*, t.tp.:t.p., t.th. Al-Maktabah al- Syamilah versi 2.11
- Al-Suyuti, Jalal al-Din, & al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, t.tp.: Mauqi' al-Tafasir, t.th..
- Al-Thabari, Abu Ja'far, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayy Al-Quran*, T.t.p. : Muassasah al-Risalah,
- Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi Al-Quran*, Terj. Taufik Adnan Amal Jakarta: CV Rajawali, 1991
- Al-Wahidi, Abu al-Hasan 'Ali, *Tafsir al-Wajiz*, t.tp.: Mauqi' al-Tafasir, t.th

Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al- Quran*,
Maktabah al-Madinah al-Raqimiyyah, t.th. Al-Maktabah al-Syamilah

Zaid, Nasr Hamid Abu, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas Dalam Al-Quran
Menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, Mizan:
Bandung, 2003

Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Quran: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj.
Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKis, 1993